

Profesionalisme Kerja Dalam Al-Qur'an; Urgensi Ilmu dalam Menunjang Profesionalisme

Sobirin Bagus

Universitas Islam Malang

Jln. Mayjen Haryono No. 193, Kota Malang, Jawa Timur

sobirin.bagusbanget2020@gmail.com

Tutik Hamidah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jln. Gayana No. 50, Kota Malang, Jawa Timur

tutikhamidah@uin-malang.ac.id

Abstract

Abstract This study aims to understand the terminology of science and work professionally in the community. Can know the urgency of knowledge in supporting work professionalism and its implementation in society according to the Koran, so that discussions about work professionalism do not always refer to the traditions of China, Singapore, Japan, and countries in the European continent. The method used in this paper is a qualitative method with the type of library research, then describes the terminology of science and work professionalism. Then we will analyze the interpretation of Surat al-Isra '36 from multiple interpretations. Results are ways that we can apply in all the work we do every day so that we can become professionals at work is to place ourselves according to our abilities and expertise at work based on academic qualifications or experience we have, obeying all values and religious norms, recognizing discriminatory attitudes or injustice at work, and avoiding all attitudes and actions that would bridge us to acts of corruption, collusion and nepotism

Keywords: Al-Qur'an, Science, Work Professionalism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami terminologi ilmu dan profesionalisme kerja ditengah masyarakat. Dapat mengetahui urgensi ilmu dalam menunjang profesionalisme kerja serta implementasinya ditengah tengah masyarakat menurut Al-Qur'an, sehingga pembahasan tentang profesionalisme kerja tidak selalu berkiblat pada tradisi Cina, Singapura, Jepang, dan negara-negara di benua Eropa. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian library research kemudian mendeskripsikan terminologi ilmu dan profesionalisme kerja. Kemudian akan menganalisa penafsiran Surat al-Isrā 36 dari multi tafsir. Hasilnya adalah cara yang bisa kita terapkan dalam segala pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari agar kita bisa menjadi seorang yang profesional dalam bekerja adalah dengan menempatkan diri kita sesuai kemampuan dan keahlian kita dalam bekerja baik berdasarkan kualifikasi akademis maupun pengalaman yang kita miliki, mentaati segala nilai dan norma agama, menjahui sikap diskriminatif atau ketidakadilan dalam bekerja, serta

menghindari segala sikap dan perbuatan yang akan menjembatani kita kepada tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Kata kunci: Al-Qur'an, Ilmu, Profesionalisme Kerja

A. PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Republik Indonesia mempunyai aturan-aturan yang jelas disemua sendi-sendi kehidupan. Aturan-aturan tersebut menjadi pegangan hidup sepanjang masa. Baik sendi kehidupan secara individu maupun kelompok karena belum mampu lepas dari perannya sebagai makhluk sosial. Dari sekian banyak bentuk sendi-sendi kehidupan sosial adalah dunia kerja. Kaitannya dengan dunia kerja, maka jauh sebelum adanya teori-teori Barat tentang profesionalisme maka Islam sangat menuntut pemeluknya untuk mempunyai semangat dan etos kerja yang tinggi. Salah satu bahasa yang digunakan dalam penyebutan istilah profesionalisme adalah ketekunan, dan kesungguhan (*itqān*). yang mana istilah *itqān* ini lebih dikenal secara luas dengan istilah profesional. Dalam suasana seperti sekarang ini dengan adanya musibah Pandemi Covid-19 maka profesionalisme kerja harus tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya walaupun mungkin sebagian besar bekerja dari rumah. Profesionalisme dikenal dengan istilah “*Al-Miḥnah*” yang artinya pekerjaan dan “*Al-Hirfah*” yang artinya pekerjaan. Kata ini dipergunakan untuk menyebut pekerjaan yang menggunakan otot dan fisik sebagai tumpuan dalam bekerja (Harefa, 2004).

Pada kenyataannya saat ini adalah banyaknya orang yang bekerja dari berbagai macam bidang, baik itu terdapat di pemerintahan, politik, lembaga pendidikan, yayasan, dan lainnya sebagiannya tetapi belum memiliki ilmu yang mumpuni tentang pekerjaannya tersebut, apalagi setelah adanya otonomi daerah yang ditetapkan oleh pemerintah di Indonesia ini membuat semakin terbuka luas kesempatan bagi para petinggi daerah di sebagian wilayah untuk bersikap tidak adil seperti kolusi dan nepotisme, sehingga banyak kita temui para pejabat pemerintah yang memilih orang-orang terdekatnya untuk jadi pejabat ini dan itu, padahal kalau dinilai dari ilmu dan pengalamannya sangat tidak cocok dengan jabatan yang ia duduki, ia memilih dan menempatkan bawahannya dalam bekerja bukan karena ilmu dan keahlian lagi, tetapi karena hubungan kedekatan seperti tim sukses, saudara, atau orang terdekatnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa profesionalisme sebagai pendidik perlahan mulai ditinggalkan, di SMK Nurul Hikmah misalnya, seorang guru PAI yang notabene spesialis guru pendidikan agama Islam mengajar TIK hanya karena bisa mengoperasikan komputer, atau dengan alasan pemerataan jam mengajar sehingga mengharuskannya untuk mengambil jam mengajar yang berbeda dengan latar belakang

pendidikannya. Hal seperti inilah yang masih sering kita jumpai dalam proses pembelajaran yang menyebabkan tidak efektif dan tidak efisiennya. Karenanya guru harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan evaluasinya (Muhaimin, 2020).

Fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana urgensi ilmu dalam menunjang profesional kerja menurut Al-Qur'an dan bagaimana implementasi ilmu pengetahuan dalam menunjang profesional kerja?. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami terminologi ilmu dan profesionalisme kerja ditengah masyarakat. Dapat mengetahui urgensi ilmu dalam menunjang profesionalisme kerja serta implementasinya ditengah tengah masyarakat menurut Al-Qur'an, sehinga pembahasan tentang profesionalisme kerja tidak selalu berkiblat pada trdisi Cina, Singapura, Jepang, dan negara-negara di benua Eropa.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Subhan Nur dengan Judul : Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi dalam Al Quran. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kesimpulan penelitiannya adalah bahwa seorang Nabi dan Rasul juga bekerja disamping melakukan dakwah. Diantara pekerjaan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul antara lain berternak, berniaga, dan bertenun. Dan diantara etos kerja yang dipopulerkan pada zamannya antara lain spiritualitas, integritas, komitmen, inovasi, dan keteladanan (Nur, 2017).

Dalam penelitian tersebut membahas tentang profesionalisme kerja yang dilakukan oleh para nabi terdahulu. Ini menjadi pendukung bahkan pembenaran untuk tidak selalu berkiblat pada trdisi Cina, Singapura, Jepang, dan negara-negara di benua Eropa, karena jauh sebelum zaman modern ini para nabi terdahulu telah mencotohkan profesionalisme dalam berkerja diberbagai bidang. Para Nabi terdahulu, menerapkan 5 poin dalam etos kerja / profesionalisme kerja, yaitu : Integritas, komitmen, inovasi, keteladanan, dan spiritualitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suriadi dengan judul Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitiannya adalah segala macam jenis pekerjaan dan apapun profesi yang dimiliki oleh seseorang hendaknya mengedepankan profesionalisme. Kaitannya dengan Al-Qur'an maka profesionalisme guru di dalam Al-Qur'an diambil dari kata '*Alā makānatikum dan 'ala Syākilatih*'. Makna dari kedua kata tersebut menurut para mufassir yaitu kedudukan, derajat, tempat, keadaan, kemampuan, dan kedudukan (Samsuri, 2018). Dengan demikian Al-Qur'an mengisyaratkan untuk bekerja dengan profesional.

Penelitian penelitan diatas menitik beratkan penelitiannya pada profesionalisme kerja pada diri para nabi dan rasul, kemudian penelitian selanjutnya menitik beratkan pada profesi guru saja, dan tidak membahas pada profesi profesi yang lain. Namun lebih dari semua itu yang paling penting untuk menjadikan pembanding yaitu penulis lakukan

ini lebih pada pengimplementasian dari teori dalam Al-Qur'an kaitannya dengan profesionalisme kerja dalam konteks kekinian.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode Kualitatif. Menurut Bogdan dan taylor dalam moleong, Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Riswadi, 2020).

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam: pertama data dari tulisan ini adalah Kitab-Kitab Tafsir diantaranya : Tafsir al-Misbah, Muyassarrah, Tafsir Jalalain, Tafsir Depag, dan tafsir Ibnu Katsir. Kemudian didukung dengan hadits dan atsar sahabat / tabiin, serta buku buku tentang urgensi ilmu dan Profesionalisme kerja. Kedua, Data mengenai obyek penelitian yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian orang lain yang relevan atau literatur-literatur lain tentang konsep profesionalisme kerja.

Pada proses pengumpulan data penulis menggunakan "*library research*" yaitu membaca, meneliti serta memahami buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti akan mengumpulkan berbagai literature yang sesuai dengan permasalahan penelitian, Tafsir Kementerian Agama RI, Tafsir al-Misbah, Tafsir Muyassarrah, Tafsir Jalalain, dan tafsir Ibnu Katsir. Kemudian didukung dengan hadits dan atsar sahabat / tabiin, serta buku buku tentang urgensi ilmu dan Profesionalisme kerja sebagai pedoman utama, kemudian peneliti mengorganisasi literature tersebut dari segi relevansinya dan kemutakhirannya yang dilihat dari tahun penelitian atau tahun terbitan literature tersebut.

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik deskripsi, narasi dan analisis. Data-data yang diperoleh dan sudah dikategorikan dalam penelitian ini dianalisis secara intens dengan menggunakan content analysis (analisis isi), yaitu suatu metode yang biasa dimanfaatkan untuk penelitian yang bersifat normative untuk memperoleh gambaran jelas objek yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh George dan juga Kraucer menyatakan bahwa content analysis kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksi lebih baik (Wijaya, 2019).

Sesuai dengan metodologi di atas penulis akan mendeskripsikan terminologi ilmu dan profesionalisme kerja. Kemudian akan menganalisa penafsiran Surat Al-Isra 36 dari multi tafsir. Selanjutnya Menunjukkan hadits-hadits dan atsar sahabat yang terkait dengan penafsiran QS. Al Isra 36. Urgensi Ilmu dalam menunjang profesionalisme kerja Kelima : merinci sub-sub pokok terpenting dalam menunjang profesionalisme kerja berdasarkan QS. Al-Isra 36.

B. PROFESIONALISME KERJA

a. Ilmu

Kata ilmu merupakan serapan dari bahasa Arab. Asal katanya dari kata ‘*Alima Ya’lamu, I’lman*’. Kata Ilmu tersebut dapat difahami dengan istilah memahami, mengerti, dan mengetahui. Dan KBBI ilmu itu adalah pengetahuan tentang sesuatu menggunakan metode tertentu sebagai penjelasan tentang suatu bidang tertentu (Poedjawijatna, 1991) Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ilmu berasal dari bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf ‘ain, lam, mim (علم) (dalam berbagai berbagai bentuknya, adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Jadi, misalnya kata-kata “alamat / علامة) alamat)” yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti. “Ilmu” demikian juga halnya, ia diartikan sebagai sesuatu pengenalan terhadap yang sangat jelas terhadap obyek sesuatu (Shihab, 2002b).

Ilmu dapat berupa perkataan yang memiliki berbagai macam makna. Maka diperlukan metodologi yang tepat untuk dapat memahaminya (Gie, 1991). Imam Abu Hamid Al Ghazali mengkatagorikan ilmu menjadi tiga kategori. Yaitu, ilmu yang tercela secara mutlak, ilmu yang terpuji secara mutlak dan ilmu yang baik tapi tidak perlu berlebihan mempelajarinya yaitu yang berkaitan dengan ilmu fardhu kifayah (Al-Ghazali, 2007). M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian ilmu dalam bukunya bahwa alqur’an menggunakan kata ‘ilm dalam berbagai bentuk dan arti sebanyak 854 kali sebagai proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan” (Shihab, 2007).

Ilmu lebih baik dari pada harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diinfakkan (diajarkan). Ilmu adalah penguasa, sedang harta adalah yang dikuasai. Telah mati para penyimpan harta padahal mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa. Jasa-jasa mereka hilang tapi pengaruh mereka tetap ada/membekas di dalam hati (Aziz, 2005)

Selain pentingnya ilmu, para ulama kita juga memadukan ilmu dengan amal, fikir dan zikir, akal dan hati. Kondisi tersebut tampak jelas dalam contoh kehidupan para ulama kita, seperti Abu Hanifah, Imam Syafi’i dan Imam Bukhari. Al-Hakam bin Hisyam alTsaqafi mengatakan: “Orang menceritakan kepadaku di negeri Syam, suatu cerita tentang Abu Hanifah, bahwa beliau adalah seorang manusia pemegang amanah yang terbesar. Sultan mau mengangkatnya menjadi pemegang kunci gudang kekayaan Negara atau memukulnya kalau menolak. Maka Abu Hanifah memilih siksaan dari pada siksaan Allah Ta’ala.” Al-Rabi mengatakan: “Imam Syafi’i mengkatamkan Al-Qur’an

misalnya, dalam bulan Ramadhan, enam puluh kali. Semuanya itu dalam shalat. (Al-Gazali, 1989)

Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah pada bidang-bidang tertentu dan menjadi suatu cabang pengetahuan yang dengannya dapat mencapai suatu tujuan, baik melalui pendidikan formal ataupun melalui pengalaman yang mana hal itu menjadikan ia ahli dibidangnya.

b. Profesionalisme Kerja

Persaingan global hari ini mengharuskan adanya kompetisi antarindividu, organisasi, maupun lembaga-lembaga dengan segala macam jenisnya. Mulai dari lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga negara, dan lain-lain. Tentu dengan persaingan persaingan yang kita hadapi saat ini dan semakin luas dan terbukanya persaingan maka dituntut profesionalisme yang baik. Begitu juga dengan bekerja maka dibutuhkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai etika dengan sumber utamanya adalah hati nurani. Etos kerja inilah yang akan mampu mengantarkan menjadi seorang yang profesional, unggul, serta beretika sehingga mampu bersaing dengan persaingan global.

Dalam Kamus Besar Indonesia, profesionalisme mempunyai makna: mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Menurut Syamsul Anwar Kata “profesi” berasal dari bahasa Yunani *prophaino* yang berarti “menyatakan secara publik” dan di dalam bahasa Latin disebut *professio* yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik (Koehn, 2000).

Kaum profesional dari berbagai bidang pekerjaan sekarang ini sudah merambah ke berbagai wilayah dunia, tidak terkecuali Indonesia. Karena itulah tuntutan akan etos kerja supaya membudaya ditengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan keharusan kalau ingin menjadi profesional dan unggul serta tidak menjadi penonton di negeri sendiri. Dan sebagai masyarakat yang beragama tentu tidak hanya dituntut untuk bekerja profesional saja tapi tetap dibarengi dengan menjunjung tinggi nilai etika, budi, dan moralitas dalam bekerja.

C. ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-ISRA: 36

Tafsir Kementerian Agama RI

Tafsir Kementerian Agama RI dikatakan bahwa Allah ﷻ memberikan rambu-rambu kepada hamba-Nya supaya tidak melakukan perbuatan yang tidak ada dasarnya.

Larangan disini mencakup ucapan yang bersumber dari hipotesis, bukan kebenaran yang hakiki. Allah berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ" ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.(Depag, 2011)

Dan seperti tersebut dalam hadis:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ"

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dustanya perkataan.” (HR. Bukhari 5143 dan Muslim 2563)

Tafsir Al-Misbah

Tafsir QS. Al Israa (17) : 36. Oleh Muhammad Quraish Shihab: Janganlah kalian ikuti, hai manusia, perkataan atau perbuatan yang kamu tidak ketahui. Jangan kamu ucapkan, "Aku telah mendengar," padahal sebenarnya kamu tidak mendengar, atau "Aku telah mengetahui," padahal kamu tidak mengetahui. Sesungguhnya, pada hari kiamat, nikmat yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban dari pemiliknya atas apa-apa yang telah diperbuatnya (Shihab, 2002a)

Tafsir Jalalin

Oleh Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi: (Dan janganlah kamu mengikuti) menuruti (apa yang kami tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati) yakni kalbu (semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya) pemiliknya akan dimintai pertanggungjawabannya, yaitu apakah yang diperbuat dengannya (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003).

Tafsir Ibnu Katsir

Ali ibnu Abu Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna *la taqfu* ialah *la taqul* (janganlah kamu mengatakan). Menurut Al-Aufi, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentangnya. Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan, makna yang dimaksud ialah kesaksian palsu. Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya,

atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarnya, atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui.

Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan. Kesimpulan pendapat mereka dapat dikatakan bahwa Allah SWT melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan zan (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi.

Dalam ayat lain disebutkan:

jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Dalam hadis disebutkan seperti berikut: Jauhilah oleh kalian prasangka. Karena sesungguhnya prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta. Di dalam hadis shahih disebutkan: Barang siapa yang berpura-pura melihat sesuatu dalam mimpinya, maka kelak di hari kiamat ia akan dibebani untuk memintal dua biji buah gandum, padahal dia tidak dapat melakukannya (Katsir & Ismail, 2000). Di dalam kitab sunan Imam Abu Daud disebutkan hadis berikut: Seburuk-buruk sumber yang dijadikan pegangan oleh seseorang ialah yang berdasarkan prasangka.

Hadits dan Atsar Sahabat

Selain Al-Qur'an dan Hadits terdapat juga beberapa atsar sahabat yang berkaitan dengan surat Al-Isra 36. Berbagai pendapat dari kalangan sahabat dan tabi'in mengenai kandungan ayat tersebut antarai lain :

Hadis yang diriwayatkan oleh Syakal bin Humaid, ia berkata: Saya mengunjungi Nabi Muhammad SAW., kemudian saya berkata, "Wahai Nabi, ajarilah aku doa minta perlindungan yang akan aku baca untuk memohon perlindungan kepada Allah. Maka Nabi memegang tanganku seraya bersabda, "Katakanlah,

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِّي"

"Aku berlindung kepada-Mu (Ya Allah) dari kejahatan telingaku, kejahatan mataku, kejahatan hatiku, dan kejahatan maniku (zina)". HR. Muslim

Ibnu 'Abbas berkata,

"Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau lihat dengan kedua mata kepalamu, apa yang kau dengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran."

Qatadah berkata,

"Jangan kamu berkata, "Saya telah mendengar," padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata, "Saya telah melihat," padahal kamu belum melihat, dan jangan kamu berkata, "Saya telah mengetahui," padahal kamu belum mengetahui."

D. PENUNJANG PROFESIONALISME KERJA

Setiap individu adalah makhluk pekerja. Karena dalam arti luas, makna kerja itu menunjukkan pada hampir semua aktifitas, tindakan, atau karya yang dilakukan manusia. Meskipun semua aktifitas yang dilakukan manusia termasuk sebuah pekerjaan maka para ahli organisasi mengelompokkan jenis pekerjaan, yaitu: Pekerjaan fungsional, pekerjaan kepemimpinan, pekerjaan enterpreneur, pekerjaan negara, pekerjaan pribadi (Santoso, 2012)

Dilihat dari pengelompokkan diatas maka barang tentu jika dijabarkan lebih luas lagi maka akan lebih banyak lagi jenis pekerjaan lainnya dari setiap kelompok pekerjaan yang lima tersebut.

Hati Nurani Sebagai Landasan Bekerja

Hati nurani berfungsi sebagaimana dalam bukunya Ary Ginanjar Agustina menjelaskan setidaknya ada empat fungsi utama suara hati nurani dalam bekerja, yaitu: 1) Sebagai nilai atau value yang mengarahkan seseorang pada kebaikan dan kemuliaan. Karena suara hati nurani merupakan suara kebaikan dan kebenaran yang sudah ada di dalam diri setiap manusia menyertai proses kelahirannya, 2) Suara hati berfungsi sebagai pendorong atau drive perilaku manusia. Suara hatilah yang mendorong seseorang berbuat jujur, berbuat baik, mengasihi sesama, berlaku adil, dan sabar. Ternyata suara hati adalah nilai yang diidam-idamkan oleh manusia di seluruh dunia. Berdasarkan survei di lima benua, sifat CEO yang paling diidam-idamkan adalah jujur, adil, dan peduli. Ini adalah bukti bahwa manusia selalu rindu pada nilai-nilai kemuliaan. 3) Berfungsi sebagai makna atau meaning. Ketika seorang penjaga lintas rel kereta api ditanya, mengapa anda sanggup bekerja puluhan tahun dengan gaji yang kurang memadai? Dengan senyum bahagia, ia menjawab, bahwa ia rindu dan bangga dengan pekerjaannya yang bertugas melindungi orang. Alasan-alasan yang berasal dari suara hati inilah yang membuat orang memaknai hidupnya. 4) Suara hati adalah sumber dari kebijaksanaan atau wisdom. Mereka yang bertindak berdasarkan suara hati akan melahirkan tindakan yang bijaksana sesuai nilai-nilai hati nurani (Santoso, 2012)

Itulah mengapa pentingnya mendengar suara hati nurani dan menjadikannya sebagai landasan dalam menjalankan pekerjaan. Karena ketika seseorang mengikuti suara hati nuraninya dalam bekerja, maka suara hatinya akan menjadi pemimpin dalam setiap langkah dan aktivitasnya. Sehingga setiap langkah dan keputusan-keputusan penting yang diambil adalah keputusan yang benar sesuai dengan suara hati nurani. Jadi etos kerja terbaik adalah mendorong kita untuk menyadari pentingnya keberadaan suara hati, sehingga semaksimal mungkin berusaha dapat mengikutinya dalam jalur kebaikan dan kemuliaan.

Karakteristik Profesional

Mendengar kata profesional mungkin banyak orang dapat membayangkan, tetapi belum tentu Semua orang dapat mendefinisikan artinya dengan jelas. profesional diartikan melakukan pekerjaan berdasarkan ilmu pengetahuan yang baik cermat dan juga cerdas sekalipun berlaku pada semua bidang, profesional lebih sering melekat pada dunia kerja dan dunia bisnis. Menjadi profesional yang sukses merupakan cita-cita setiap orang yang bekerja di dunia bisnis maupun berbagai bidang lainnya. sayangnya, paradigma umum Sebagian besar orang dalam mengukur kesuksesan masih lebih menekankan pada segi pencapaian materi, seperti mama jam penting memiliki jam tinggi, kekayaan pribadi, memiliki popularitas, dan sebagainya. materi memang bisa menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang Oma tetapi sesungguhnya belum menjamin untuk memampukannya meraih yang membawa pada kemuliaan.

Kesuksesan dan dapat mengantarkan seseorang meraih kalau dan melemah nilai keut kekayaan harta dan menggunakannya untuk jalan yang Ridhoi Allah SWT. Profesional dapat memuliakan seseorang kalau mereka mampu mau memahami makna kesuksesannya dengan benar, meraihnya melalui cara yang benar. Menjadi profesional berarti kita dituntut Mampu memahami nilai kesuksesan, memperoleh melalui cara yang dibenarkan sesuai syariat dan menjadikan kesuksesannya bermanfaat lagi orang lain tidak jadi inilah profesional, sebuah cita-cita tertinggi kaum pekerja di dunia pada umumnya dan mungkin ini adalah cita-cita masyarakat termasuk penulis yang masih terus belajar usaha menjadi profesional.

Karakteristik utama yang dimiliki kaum profesional yang penulis rangkum dari berbagai sumber informasi buku-buku bacaan dan pengalaman pribadi berinteraksi dan bekerja sama dengan para profesional di bidangnya masing-masing. Pandai membina hubungan, beberapa karyawan atau profesional yang memiliki karir Cemerlang pada umumnya mereka adalah pribadi yang pandai membina relasi Membangun hubungan mereka sangat menyadari tidak ada orang yang berhasil meraih sukses dalam karir bisnis dan kehidupan tanpa kerjasama dan mendapatkan dukungan dari orang lain. kebanyakan para profesional sukses yang penulis temui adalah orang-orang yang pandai ordinal relationship atau kerja mereka bukan hanya memiliki pergaulan yang luas dari berbagai kalangan melainkan juga pandai membangun kerjasama kreatif dan meraih dukungan dari orang lain. Inti profesionalisme antara lain berikut ini. 1) Sikap atau *attitude*, 2) Keterampilan atau *Skill*, 3) Pengetahuan atau *Knowledge*, 4) Motivasi atau *Motivation*, 5) Pengalaman atau *Experience* (Santoso, 2012).

Jadi, profesional di sini adalah memiliki kemampuan berupa pengetahuan dan keahlian yang mumpuni dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Dalam islam seorang dikatakan profesional bukan hanya telah memiliki kekuatan pengetahuan saja, tetapi harus

dilengkapi dengan kekuatan secara jasmani dan rohani. Kekuatan yang dimaksud di sini adalah kuat secara fisik dan kuat dalam keyakinan, berupa iman dan aqidah yang benar. Dengan demikian seseorang bisa mencapai tujuan bekerja yang sesungguhnya, yaitu “memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.

E. URGENSI ILMU DALAM MENUNJANG PROFESIONAL KERJA MENURUT AL-QUR’AN

Urgensi ilmu dalam menunjang profesional kerja menurut Al-Qur’an sangat menekankan arti penting amal dan kerja bagi manusia serta menganjurkan agar umatnya senantiasa bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, karena Islam mengkategorikan bekerja sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Begitu pentingnya bekerja bagi umat manusia, sehingga Allah memerintahkan hambaNya agar senantiasa bekerja dan berusaha setelah menunaikan kewajibannya berupa ibadah kepada Allah, QS: Al-Jumu’ah ayat 10 Allah berfirman:

"فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ"

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia untuk selalu bekerja supaya kebutuhannya dapat terpenuhi dan bekerja ini juga tidak hanya sebatas bisa bekerja, tapi harus dilandasi dengan ilmu dan keahlian yang mumpuni dalam bidang pekerjaan yang dilakukan. Ilmu merupakan prioritas utama dalam islam. Dr. Yusuf Qardhawi menjelaskan dalam bukunya Fiqh Prioritas, “Ilmu itu harus didahulukan atas amal, karena ilmu merupakan petunjuk dan pemberi arah amal yang akan dilakukan.” dan hadits Mu'adz disebutkan, "ilmu, itu pemimpin, dan amal adalah pengikutnya" (Qardhawi & Pengarang, 2012)

Suatu amal atau pekerjaan harus dilakukan berdasarkan ilmunya, karena ilmu sangat penting dalam melakukan segala perbuatan, baik itu berhubungan dengan ibadah maupun muamalah. Ilmu yang dimaksud di sini tidak terbatas pada ilmu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan kualifikasi akademis semata tapi juga ilmu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang dilengkapi dengan soft skill yang mumpuni atau kemampuan seseorang berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain dan dirinya sendiri.

Jadi, untuk menjadi seorang yang profesional harus mengilmui segala seluk beluk dari pekerjaan tersebut, tidak hanya sebatas tahu tapi benar-benar memahami secara

mendalam tentang pekerjaan itu. Apapun pekerjaannya, dimanapun tempatnya harus dilakukan berdasarkan ilmunya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan pentingnya ilmu dalam menunjang profesional kerja sebagai berikut:

a. Melahirkan Rasa Tanggung jawab

Bekerja dengan sungguh-sungguh berdasarkan ilmu dan keahlian masing-masing, Karena Allah memerintahkan hambaNya untuk bekerja sesuai kemampuannya dan melarang melakukan pekerjaan yang tidak memiliki pengetahuan atau keahlian dibidang itu. Dalam QS: Al-Isra ayat 36 Allah berfirman:

"وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا"
﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (Depag, 2011)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya melakukan perintah dan menghindari segala keburukan “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*” Janganlah berbicara sesuatu yang tidak engkau ketahui, dan jangan mengaku tahu apa yang tidak engkau ketahui. “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,*” yang menjadi sarana untuk mengetahui “*semuanya itu*” dan segala bentuk sarana panca indra tersebut “*akan diminta pertanggung jawabnya*” akan diuntut untuk mempertanggung jawabkan bagaimana pemiliknya menggunakannya (Shihab, 2002a)

Ayat ini mengajak agar selalu berhati-hati, teliti, tekun, bijaksana, dan penuh tanggung jawab dalam memutuskan dan melakukan segala sesuatu. kalau kita sudah menyadari hal ini, bahwa semuanya akan kita pertanggungjawab di akhirat kelak maka kita juga akan melakukan segala sesuatunya di dunia ini dengan penuh tanggung jawab.

b. Menjadikan Manusia Cerdas

Dalam bekerja juga harus diawali dengan niat yang ikhlas dan kesungguhan hati, agar segala kemampuan yang dimiliki benar-benar bisa dikerahkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Apabila salah dalam mengawali suatu pekerjaan akan berdampak negatif tatkala mengalami benturan atau kegagalan dalam bekerja. Dengan bekerja sekuat tenaga dan sepenuh kemampuan yang berlandaskan niat yang ikhlas semua pekerjaan akan terasa mudah dan tidak akan menjadi beban ketika menjalaninya, hal ini akan membuahkan keberuntungan dan kepuasan yang sangat berarti. Dalam QS: al-An'am ayat 135 Allah SWT berfirman:

"قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ"
﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan" (Depag, 2011)

Dan Allah melarang manusia bekerja diluar kemampuan atau keahliannya, karena akan menimbulkan banyak kerugian daripada keuntungan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ: " وَمَنْ عَمِلَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ "

“Umar bin Abdul Aziz mengatakan: Barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka akan merusak lebih banyak dari pada memperbaiki” (HR Baihaqi)

Dengan demikian, ilmu dan keahlian sangat menentukan hasil dari pekerjaan yang dilakukan, keuntungan dan kerugian dalam bekerja ditentukan oleh kecerdasan manusia dalam memilih pekerjaan sesuai kemampuan, dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Ilmu memang sangat penting untuk dipelajari untuk memudahkan seseorang dalam melakukan segala pekerjaan yang dihadapi sehari-hari. Oleh karena itu, agar kita bisa menjadi seorang yang profesional dalam bekerja, diantara upaya-upaya yang bisa dilakukan sebagai berikut:

c. Mampu Mengaktualisasikan Diri dalam Bekerja

Dalam memilih pekerjaan yang akan kita lakukan haruslah kita sesuaikan dengan kemampuan dan keahlian kita masing-masing, baik itu dari kualifikasi akademis maupun pengalaman yang kita miliki. Karena bekerja bukan hanya bertujuan untuk mencari pundi-pundi uang tapi lebih dari itu memberikan hasil yang terbaik kepada orang lain, lembaga, dan diri kita sendiri. Apabila hasil dari pekerjaan kita memuaskan tentu kualitas dari lembaga atau tempat kita bekerja akan menjadi lebih baik dan nama baik diri kita secara otomatis akan terjaga. Dalam hal ini teladanilah Nabi Yusuf a.s yang menawarkan diri untuk bekerja sebagai bendahara pemerintah, karena memang ia mampu dan ahli dibidang tersebut.

d. Mentaati dan Mengamalkan Nilai serta Norma Agama

Dalam melakukan segala aktifitas kita tidak bisa berbuat semaunya saja. Apapun pekerjaan yang kita lakukan dan seberapa besar usaha yang kita upayakan hasilnya Allah yang akan menentukan, terkadang sesuai keinginan kita dan terkadang tidak. Oleh karena itu, kita harus selalu berhusnuzhan atas apa yang terjadi, karena semua yang ditetapkan Allah pasti ada hikmah dan kebaikan di dalamnya, kita harus selalu bertaqwa dan bertawakkal kepadaNya dalam keadaan apapun, selalu bertindak secara efektif dan efisien serta menjaga kedisiplinan dalam bekerja.

e. Menjauhi Sikap Diskriminatif

Dalam bekerja hendaklah kita selalu menjaga sikap adil, apapun pekerjaan yang dilakukan dan dimanapun kita bekerja pasti akan berhubungan dengan orang lain, semua mereka ingin diperlakukan secara adil, jadi siapapun yang kita hadapi baik mereka keluarga, saudara, kerabat kita ataupun bukan hendaklah memperlakukannya secara adil. Kalau menempatkan pegawai dalam bekerja misalnya jangan dilihat dari sisi kedekatannya dengan kita tapi nilailah dari skill atau kemampuan yang dimilikinya dengan seadil- adilnya.

f. Menghindari KKN

Dalam melakukan suatu aktifitas apapun kita harus menyadari bahwa kita tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT, CCTV Allah yang tidak pernah rusak, tidak habis-habisnya merekam dan memotret kita sepanjang waktu dan akan diperlihatkan setelah kita di yaumul akhir nanti. Jadi, kita harus menjaga dan menerapkan kejujuran sebagaimana Rasulullah yang bersikap siddiq dalam segala sesuatu sehingga digelar dengan al-amin. Kita harus terbuka dengan semua pihak, korupsi bisa saja terjadi karena seringkali menyembunyikan sesuatu dari pihak lain, akhirnya meraih keuntungan sendiri dan menggelapkan harta orang lain. Sebagai orang islam kita tidak perlu memperkaya keluarga kita sendiri dengan cara kolusi dan nepotisme, bersyukurlah atas keluarga, jabatan, dan harta benda. Kalau jabatan sudah diserahkan kepada keluarga dan orang terdekat kita tentu orang lain akan menjadi penganguran saja, apalagi kalau orang yang kita pilih tidak memiliki ilmu yang mumpuni dibidangnya, maka kerugian secara beruntun yang akan terjadi. Oleh karena itu, pilih dan tempatkanlah bawahan secara adil atas dasar kemampuan dan keahliannya, bukan karena hubungan kedekatannya.

Manusia mungkin bisa saja kita kelabui tapi Allah tidak akan lengah sedikitpun. Kita harus ingat bahwa tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme itu hanya akan merugikan diri kita sendiri karena kita telah berbuat zhalim terhadap orang lain, Allah juga telah menjelaskan bahwa orang yang zhalim itu tidak akan memperoleh keuntungan sedikitpun.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan keahlian sangat penting dalam melakukan segala pekerjaan agar tercipta suasana yang damai dan aman dalam dunia kerja sehingga melahirkan sikap-sikap terpuji dalam bekerja, memiliki kecerdasan secara spritual dan emosional, memilki sikap jujur dan terbuka dengan semua pihak. Adapun cara yang bisa kita terapkan dalam segala pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari agar kita bisa menjadi seorang yang profesional dalam bekerja

adalah dengan menempatkan diri kita sesuai kemampuan dan keahlian (*The Right Man on The Right Place*) kita dalam bekerja baik berdasarkan kualifikasi akademis maupun pengalaman yang kita miliki, mentaati segala nilai dan norma agama, menjahui sikap diskriminatif atau ketidakadilan dalam bekerja, serta menghindari segala sikap dan perbuatan yang akan menjembatani kita kepada tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Saran untuk penulis berikutnya bahwa belum banyak peneliti yang membahas tentang profesionalisme kerja kaitannya dengan ilmu sebagai penunjang profesionalisme apalagi jika dikaitkan dengan tafsir Al-Qur'an. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam tentang profesionalisme kerja pendekatan hadis sehingga dapat menjadi kekayaan intelektual.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, I. (1989). *Ihya 'Ulum al-Din* (Cet. Ke 11). Jakarta: CV. Faizan.
- Al-Ghazali, I. (2007). *Ringkasan ihya 'ulumuddin* (1st ed.). Beirut: Darul Kutub.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). *Tafsir jalalain*. Surabaya: Imaratullah.
- Aziz, A. Q. A. (2005). Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu, terj. In *Abu 'Abidah el-Qudsy*. Solo: Pustaka Al-'Alaq.
- Depag, R. I. (2011). Alqur'an dan Terjemahannya. In : Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Qur'an.
- Gie, T. L. (1991). *Pengantar Filsafat Ilmu* (Edisii Ked). Yogyakarta: Liberty.
- Harefa, A. (2004). *Membangkitkan etos profesionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katsir, I., & Ismail, A. A. F. (2000). Tafsir Ibnu Katsir. In *Bogor: Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i*.
- Koehn, D. (2000). *Landasan Etika Profesi* (Terj. Agus). Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin, R. M. (2020). Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 75–82.
- Nur, S. (2017). Etos Profesionalisme Kerja Para Nabi dalam Al Quran. *Jurnal Bimas Islam*, 10(1), 65–100.

- Poedjawijatna, I. R. (1991). *Tahu dan pengetahuan: pengantar ke ilmu dan filsafat*. PT Rineka Cipta.
- Qardhawi, Y., & Pengarang, T. (2012). *Fiqh Prioritas (Sebuah Kajian Baru berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah)*. Jakarta: Robbani Press.
- Riswadi, R. (2020). Kompetensi Profesional Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) II Model Samarinda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 8(1), 35–61.
- Samsuri, S. A. (2018). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 123–141.
- Santoso, E. J. (2012). *Good ethos: 7 etos kerja terbaik dan mulia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir al-mishbāh : Ilahi, Menyingkap Tabir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.